

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Dengan adanya perkembangan zaman yang terjadi saat ini muncul berbagai isu di berbagai bidang, terutama di dalam dunia pendidikan. Permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan tersebut adalah adanya teknologi yang semakin maju pada dunia pendidikan, peningkatan kualitas guru serta perubahan kurikulum. Ketiga permasalahan tersebut menimbulkan berbagai dampak yang dapat mempengaruhi keadaan pendidikan saat ini dan yang akan datang.

Awal masuknya teknologi yang semakin maju pada dunia pendidikan ditandai dengan adanya *internet of things*, yang menandakan zaman telah memasuki era 4.0 atau disebut dengan *Cyber Physical Systems*. Di era 4.0 ini juga menghadapi perubahan yang bersamaan (relevansi) pada bagian tatanan kehidupan bagi manusia. Perubahan tersebut disebut *Society 5.0* dimana tatanan kehidupan manusia berada pada fase *Super Smart Society*. Hal tersebut menandakan keadaan manusia hasil dari mempresentasikan Industri 4.0 yang mana teknologi menjadi satu kesatuan yang selalu melekat pada aktivitas kehidupan manusia (Teknowijiyo & Marpelina, 2021). *Society 5.0* adalah rancangan (ide) yang mengharuskan masyarakat untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis teknologi moderen, seperti AI (*Artificial Intelligence*) dan robot dalam menunjang kebutuhan serta memberikan kemudahan dalam kehidupan manusia.

Kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi dalam pendidikan menjadi sebuah tombak perubahan. Perubahan tersebut membantun dalam proses belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran serta mampu memudahkan siswa dalam mencari informasi. Selain itu majunya teknologi dapat memudahkan guru untuk meningkatkna kembali strategi pendidikan, bahan dan media

pembelajaran yang lebih interaktif (Maritsa, Salsabila, Wafiq, Anindya, & Ma'shum, 2021)

Namun pendidikan yang berkualitas ditunjang dari guru yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan di era *Society 5.0*. Pendidikan yang bermutu menandakan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) semakin pesat. Terutama dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju. Sehingga harus berbanding lurus antara pendidikan dengan perkembangan teknologi. Pendidikan yang bermutu juga harus adanya guru yang berkualitas juga, agar pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan. Kejayaan negara dalam mengatasi perubahan yang begitu singkat menuju *Society 5.0* dalam bidang pendidikan dilihat dari kualitas guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih, yang mampu menguasai teknologi dan mampu mengadopsi tantangan zaman. Menjadikan pendidikan yang mencetuskan generasi kreatif, inovasi dan kompetitif (Lase, 2019).

Menurut Mubarak (2019) dalam meningkatkan kualitas guru dilakukan dengan berbagai program yang bertujuan mengelola kinerja guru (meningkatkan kualitas guru) sehingga guru memiliki *knowledge-based worker* dan *multiskilling worker* yang mampu menerima transformasi zaman yang cepat. Guru merupakan bagian unsur pendidikan yang terpenting dalam terselenggaranya pendidikan yang berhasil. Berdasarkan info resmi dari situs Kemendikbud.go.id masalah kualitas guru dapat dikaitkan dengan Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Hal tersebut bertujuan agar meningkatkan kualitas guru yang sesuai dengan peran guru di era pendidikan 5.0. Dimana pendidikan di era ini lebih memanfaatkan teknologi yang menyebabkan guru harus mampu mengubah cara mengajar, metode pengajaran dan sudut pandangnya. Selain itu, guru juga harus memiliki kualitas, kompetensi dan kualifikasi agar tidak tergantikan dengan teknologi dalam mentransfer ilmu. Adapun peran guru di era pendidikan 5.0 adalah guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, imajinasi, kreativitas, empati

sosial, dan sebagai tim kerja serta mampu mengembangkan nilai-nilai karakter siswa (Lubis, 2019).

Menurut Mulyani (2021, p. 65) berdasarkan data hasil riset studi PISA mengenai capaian belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas guru serta karakteristik guru. Kualitas guru yang dapat menghambat proses pembelajaran meliputi; guru tidak mengetahui hal yang dibutuhkan siswa dalam belajar, guru sering tidak absen, guru yang tidak bisa menerima perubahan, guru yang tidak menyiapkan kebutuhan dalam proses mengajar dengan baik, dan guru yang tidak menerapkan fleksibilitas dalam melakukan pembelajaran. Lima permasalahan itu dipengaruhi oleh rendahnya kompetensi yang dimiliki guru. Maka makna kualitas diartikan sebagai kemampuan (kompetensi) guru terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran serta hasil belajar siswa.

Permasalahan tersebut timbul karena pemahaman guru yang salah terkait dengan kebijakan dalam pekerjaan yang menuntut bukan melaiikan karena panggilan (takdir yang telah ditentukan untuk menjadi guru), hal ini sesuai dengan yang dikatakan Suparno dalam jurnal (Kurniawati, 2022, p. 7). Sehingga menimbulkan rendahnya hasil belajar siswa. Selain kualitas guru yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa terdapat faktor lain yang mempengaruhi diantaranya fasilitas pendidikan (sarana dan prasarana) yang kurang memadai, faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor jasmani (dari segi makanan serta kesehatan fisik) dan faktor psikologi (motivasi).

Peningkatan dan penyempurnaan dalam masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia ini diatasi dengan dilakukan peningkatan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh Mendikbudristek diantaranya pergantian kurikulum serta kebijakan-kebijakan di dalam pendidikan. Seperti perubahan pada kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka yang menjadi upaya perubahan yang dilakukan oleh Nadiem Makarim, Mendikbudristek.

Perubahan kurikulum merdeka dimulai sejak tahun ajaran 2021/2022 sesuai dengan Keputusan Kepala BSKAP No. 009/H/KR/2022 Tahun 2022. Dimana Satuan pendidikan dapat mengimplemetasikan kurikulum merdeka secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing institusi pendidikan. Kesiapan

tersebut ditentukan oleh tiga pilihan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada Tahun Ajaran 2022/2023 yaitu, menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa harus merubah kurikulum yang sedang diterapkan, perangkat bahan ajar yang digunakan telah tersedia, dan dapat mengembangkan sendiri bahan ajar yang digunakan.

Salah satu kebijakan pada kurikulum merdeka adalah program guru penggerak dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui peningkatan kualitas guru. Program guru penggerak ditargetkan oleh pemerintah memiliki kuota sasaran dari tahun 2020-2024 adalah sebanyak 405.900 guru yang mengikutinya. Serta terdapat tempat (wilayah) sasaran di setiap angkatan guru penggerak. Sesuai informasi situs kemendikbud.go.id program guru penggerak sudah sampai di angkatan 10 dengan masa rekrutmen guru penggerak yang dimulai sejak tanggal 17 Juli samapai dengan 4 Agustus 2023 dengan jumlah peserta Calon Guru Penggerak (CGP) pada angkatan ini sekitar 55.000 di 514 titik tempat sasaran.

Kebijakan yang dibuat oleh Mendikbud Nadiem Makarim mengenai guru penggerak didasarkan atas hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 dimana nilai siswa kurang memuaskan pada bidang matematika dan literasi. Melihat hal tersebut Pak Nadiem, Mendikbud Ristek melakukan perubahan dengan menganalisis terlebih dahulu terhadap penilaian dalam kemampuan minimum, seperti literasi, numerasi dan survei karakter (Istiq'faroh, 2020). Sehingga Nadiem Makarim, Mendikbud mencetuskan kebijakan mengenai peningkatan kualitas guru dengan melalui program guru penggerak, untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa.

Menurut Kusumah dan Alawiyah (2021) guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong perkembangan siswa secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menjadi tauladan dan transformasi perubahan di dunia pendidikan dengan mewujudkan profil pelajar pancasila.

Program guru penggerak bertujuan untuk memberikan bekal kepada guru dalam menjadi pemimpin pembelajaran dan pedagogik yang dapat menggerakkan komunitas belajar, yang terjadi di dalam maupun di luar institusi pendidikan. Hal tersebut menciptakan rasa nyaman serta kebahagiaan yang diperoleh siswa pada institut pendidikan masing-masing. Dengan berpusat pada peningkatan hasil belajar siswa serta pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) (Sodik, Oviyanti, & Afgani, 2021).

Penelitian terdahulu (Manao, Sijabat, Situmorang, Hatauruk, & Panjaitan, 2022) menunjukkan bahwa program guru penggerak mempunyai peranan penting bagi peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran. Dengan program ini guru mendapatkan beberapa pelatihan yang menambahkan wawasan serta kemampuan pedagogi guru. Semua itu harus didasari oleh strategi dalam peningkatan kualitas guru diantaranya perencanaan pembelajaran program guru penggerak, pelaksanaan pembelajaran program guru penggerak dan evaluasi pembelajaran program guru penggerak (Sodik, Oviyanti, & Afgani, 2022).

Dari uraian di atas, peneliti mencoba menganalisis sejauh mana program guru penggerak dalam meningkatkan kompetensi guru di era *Society 5.0*. Dengan harapan penelitian ini dapat mengetahui penerapan pembelajaran yang diterima guru dalam mengikuti program pemerintah menjadi guru penggerak di era *Society 5.0* dalam memanfaatkan teknologi (baik berupa metode pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran) serta menggerakkan guru lainnya menuju perubahan.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemukan ketika penelitian, yaitu:

1. Adanya teknologi canggih mengharuskan pendidikan yang berbasis teknologi, dimana teknologi diaplikasikan pada proses pembelajara serta mengharuskan guru untuk mampu mengoprasikan teknologi.
2. Kualitas guru yang masih rendah dari segi sistem penilaian kinerja guru yang lemah, kualifikasi akademik dan sertifikasi.

3. Rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Perubahan kurikulum dan kebijakan Mendikbudristek dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlalu singkat.

1. 3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan penelitian, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis kompetensi guru SMP di Kabupaten Cirebon melalui program guru penggerak.
2. Menganalisis kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran (baik segi metode, dan media pembelajaran yang digunakan).
3. Penelitian dilakukan pada guru penggerak pada Mata Pelajaran Matematika di Kecamatan Plered dan Kecamatan Dukupuntang.
4. Menganalisis hambatan dan solusi yang dilakukan guru menjadi guru penggerak.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana persepsi guru penggerak terhadap program guru penggerak?
2. Bagaimana kompetensi guru penggerak setelah mengikuti program guru penggerak?
3. Apa saja hambatan-hambatan dalam program guru penggerak?

1. 5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru penggerak terhadap program guru penggerak.
2. Untuk menganalisis kompetensi guru penggerak setelah mengikuti program guru penggerak.

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam program guru penggerak.

1. 6. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini memiliki mafaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini berharap dapat menambah hasil penelitian yang sudah ada dan dapat memberikan informasi mengenai kualitas guru dari segi kompetensi guru.
2. Menjadi acuan dalam pelaksanaan program guru penggerak terutama yang berkaitan dengan kualitas guru dalam memajukan pendidikan.
3. Menambah wawasan peneliti mengenai program guru penggerak menjadi kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan ketergerakan guru di Indonesia untuk mengikuti program guru penggerak sebagai peningkatan kualitas pedagogi guru.

